

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang telah melakukan suatu penelitian, penulis akan membandingkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Penelitian pertama yaitu yang ditulis oleh Piter (2020) meneliti Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Internal, peneliti dari Universitas Pattimura Ambon. Dalam penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dan penentuan teknik sampling jenuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, auditor selalu objektif dalam melaksanakan proses audit, maka akan menghasilkan audit yang berkualitas.

Penelitian kedua yaitu yang ditulis oleh Titin dan Bambang (2016) meneliti Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. Dalam penelitiannya menggunakan metode analisis grafik dan penentuan teknik menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. (2) Etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi etika yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. (3) Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi etika yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik.

Penelitian ketiga yaitu yang ditulis oleh Galuh dan Iman (2017) meneliti Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Dalam penelitian ini menggunakan metode explanatory penelitian yang meliputi pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai hubungan sebab akibat dan penentuan teknik menggunakan teknik probability sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisa deskriptif dan hasil uji statistik yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa independensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian keempat yaitu yang ditulis oleh Ade dan Made (2015) meneliti Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. Dalam penelitian ini menggunakan metode data primer dan penentuan teknik menggunakan teknik purposive sampling. Hal penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Sikap Skeptis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini dikarenakan pada penelitian dilapangan sebagian besar responden dalam penelitian adalah auditor junior. 2) Independensi Auditor tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini dikarenakan auditor menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mentalnya yang dapat disebabkan karena lama hubungan dengan klien selain itu dalam penelitian ini sebagian besar responden baru memiliki masa kerja dalam bidang audit adalah satu tahun sehingga pengalaman yang mereka miliki masih belum cukup 3) Kode Etik Akuntan Publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan tingkat signifikansi. Artinya semakin tinggi kode etik akuntan publik yang ditaati dan diterapkan maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. 4) Akuntabilitas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit dengan tingkat signifikansi. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini yang berpengaruh secara signifikan hanyalah kompleksitas yang bersifat rumit, sedangkan di dalam kenyataannya auditor masih dapat mengontrol kompleksitas pekerjaan yang dimiliki sehingga akuntabilitas bersifat tidak material pada kompleksitas pekerjaan yang tidak rumit.

Penelitian kelima yaitu yang ditulis oleh Sri (2018) meneliti Pengaruh Skeptisisme Profesional, Batasan Waktu Audit, Kode Etik Profesi Akuntan Publik Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Dalam penelitian ini menggunakan metode data primer menggunakan teknik convenience sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara simultan, variabel skeptis profesional, batasan waktu audit, etika profesional akuntan publik, dan kompetensi auditor mempengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel skeptis profesional, etika akuntan publik profesional, dan kompetensi auditor mempengaruhi kualitas audit. Sedangkan variabel batasan waktu audit tidak mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian keenam yaitu yang ditulis oleh Nurlita & Agustin (2019) meneliti tentang *The Effect Of Independence, Professional Ethics & Auditor Experience On Audit Quality*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini staf auditor yang bekerja di kantor akuntan publik DKI Jakarta. Yang diwakili oleh 127 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi independensi, maka semakin baik laporan audit yang dihasilkan; (b) etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit, ini berarti jika auditor selalu menerapkan etika profesi maka hasil audit yang diperoleh akan sesuai dengan kondisi laporan keuangan yang sebenarnya; (c) pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, karena auditor yang mempunyai pengalaman akan membuat pengetahuan auditor semakin bertambah. Sehingga laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas.

Penelitian ketujuh yaitu yang ditulis oleh Yeni, Anis & Nurdhiana (2017) meneliti tentang *The Effect of Aditor Ethics, Auditor Experience, Audit Fees and Auditor Motivation on Audit Quality*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, Audit fee, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini staf auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Semarang. Sampel yang digunakan sebanyak 14

Kantor Akuntan Publik yang diwakili 98 responden. Data dibagikan melalui kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: etika auditor, pengalaman auditor, audit fee, dan motivasi auditor adalah faktor penentu yang dapat mempengaruhi kualitas audit. (a) Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit; (b) pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit; (c) audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit; (d) motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian kedelapan yaitu yang ditulis oleh Mulyani dan Ika (2019) meneliti *The Effect of Aditor Ethics, Auditor Experience, Audit Fees and Auditor Motivation on Audit Quality*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, Audit fee, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Populasi dari penelitian ini adalah staf auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang. Teknik sampling yang digunakan yaitu sampling acak sederhana. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil dengan cara membagikan kuesioner. Model analisisnya menggunakan beberapa model regresi linear. Sedangkan teknik analisis menggunakan uji statistic F, koefisien penentuan (R^2) dan tes statistik t. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pengalaman audit, dan motivasi auditor berdampak signifikan pada kualitas audit. Sedangkan audit fee sebagian tidak berdampak signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian kesembilan yaitu yang ditulis oleh Muhammad (2020) *Effect of Auditor's Experience and Ethics on Audit Quality In Public Accountant Offices In Bandung City*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari pengalaman auditor dan etika auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei terhadap 45 auditor yang bekerja pada 13 Kantor Akuntan Publik di kots Bandung. Analsis data dilakukan menggunakan beberapa model regresi linear. Tes hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah ada pengaruh pada pengalaman auditor dan etika auditor terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan etika auditor secara signifikan mempengaruhi kualitas audit.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan

Menurut Tandiotong (2016) Teori Keagenan (*Agency Theory*) menyatakan perlunya jasa independensi auditor, yaitu hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Dengan adanya perkembangan perusahaan yang semakin besar, maka sering terjadi konflik antara *principal* yaitu para pemegang saham dan pihak *agent* yang diwakili oleh pihak manajemen. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam membuat laporan keuangan yang lebih baik perlu adanya pengujian. Pengujian tersebut dapat dilakukan oleh pihak yang independen yaitu auditor independen sebagai pihak penengah untuk menangani konflik tersebut.

2.2.2. Auditing

1 Pengertian Audit

Auditing dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para ahli secara otomatis yang memiliki kemampuan dibidangnya untuk memperoleh dan menilai bukti-bukti secara objektif.

Menurut Hery (2017:238) sebagai berikut:

“audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Pemeriksaan intern melaksanakan aktivitas penilaian yang bebas dalam suatu organisasi untuk menelaah kembali kegiatan-kegiatan dalam bidang akuntansi, keuangan dan bidang-bidang operasi lainnya sebagai dasar pemberian pelayanannya pada manajemen.

Menurut Agoes (2017:4) definisi audit ialah sebagai berikut:

“suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukaan dan bukti-bukti

pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Dapat disimpulkan dari definisi diatas bahwa auditing adalah proses untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti sesuai fakta yang ditemukan secara objektif dengan mengkomunikasikan hasil yang telah diperoleh kepada pihak yang mempunyai kepentingan.

2 Tujuan Audit

Menurut Arens (2015:168) tujuan dari audit yaitu menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor, apakah laporan keuangan yang telah disajikan secara wajar, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat dari seorang auditor dapat meningkatkan keyakinan pengguna terhadap laporan keuangan.

Menurut Institut Akuntan Publik (IAPI) (2017) dalam Standar Audit (SA) 200 tujuan auditor dalam menjalankan audit atas laporan keuangan ialah mendapatkan keyakinan apakah laporan keuangan bebas dari kesalahan penyajian material yang di akibatkan secara kesengajaan atau kesalahan penyajian, maka dari itu auditor memungkinkan untuk menyatakan suatu pendapat apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan laporan keuangan yang berlaku.

3 Jenis-Jenis Audit

Menurut Heri (2017:12) di bukunya yang berjudul “Auditing dan Asurans (Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional)”. Menerangkan jenis-jenis audit antara lain:

Audit umumnya dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu:

a) Audit laporan Keuangan

Audit ini dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan klien secara keseluruhan telah seuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya

meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan ekuitas, dan laporan arus kas, termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya.

b) Audit Pengendalian Internal

Audit ini berfungsi untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang ditetapkan klien.

c) Audit Ketaatan

Audit yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian, atau peraturan pemerintah telah diaati oleh entitas yang diaudit.

d) Audit Operasional

Audit ini dilakukan dalam rangka review secara sistematis sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efisien dan efektif. Jenis audit ini juga sering disebut audit kinerja atau audit manajemen.

e) Audit Forensik

Audit ini dilakukan untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan. Penggunaan audit forensik telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa contoh dimana audit forensik mungkin dilakukan adalah meliputi pemeriksaan dalam hal terjadinya kecurangan bisnis atau penipuan oleh karyawan, penyidik pidana, perselisihan antara pemegang saham dan manajemen, serta lain sebagainya.

5 Standar Audit

Menurut Heri (2017:28) standar audit ialah sebagai berikut:

“Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memnuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas professional

seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bahan bukti audit”.

Standar auditing (IAPI, 2021) menyatakan tujuan auditor ialah untuk sebagai berikut:

- a) Untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai kepatuhan terhadap ketentuan dalam peraturan perundang-undangan yang pada umumnya berdampak langsung dalam menentukan angka dan pengungkapan material dalam laporan keuangan.
- b) Untuk melaksanakan prosedur audit tertentu untuk membantu dalam mengidentifikasi adanya ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan lain yang dapat berdampak material terhadap laporan keuangan dan
- c) Untuk merespons secara tepat adanya ketidakpatuhan yang diidentifikasi selama pelaksanaan audit.

2.2.3. Etika Auditor

Etika ini sangat penting dimiliki oleh seorang auditor dalam menentukan sikap, tindakan dan keputusan yang akan diambil. Di dalam etika terdapat prinsip-prinsip yang harus ditaati oleh seorang auditor.

Prinsip kode etik menurut SPAP 2021: SA seksi 110, yaitu sebagai berikut:

- a) Prinsip Integritas
Setiap praktisi harus tegas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
- b) Prinsip Objektivitas
Setiap praktisi harus pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya tanpa berkaitan dengan bias, benturan kepentingan dan pengaruh terhadap (individu, organisasi, teknologi, atau faktor lain).

c) Prinsip Kompetensi serta kehatian-hatian

Setiap praktisi wajib mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat mendapat jasa professional yang memiliki tingkat kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, serta ketentuan peraturan perundang undangan. Setiap praktisi harus bekerja secara sungguh- sungguh dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku.

d) Prinsip Kerahasiaan

Setiap praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil hubungan professional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan kerja, kecuali terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan professional dan hubungan bisnis tidak boleh digunakan oleh praktisi untuk keuntungan pribadinya atau pihak ke tiga.

e) Prinsip Perilaku Profesional

Akuntan sebagai seorang profesional dituntut untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku serta berperilaku konsisten (tidak berubah-ubah) sesuai dengan reputasi profesi yang baik dan menghindari tindakan perilaku yang dapat mendiskreditkan profesinya.

Arens et al (2015:99) menyatakan ada enam prinsip etika, yaitu:

a) Tanggung Jawab

Dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai professional, para anggota harus melakukan pertimbangan professional dan moral yang sensitive dalam semua aktivitas mereka.

b) Kepentingan Publik

Para anggota harus menerima kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa agar dapat melayani kepentingan publik, menghargai kepercayaan publik, menghagai publik serta menunjukkan komitmennya pada profesionalisme.

c) Integritas

Untuk mempertahankan dan memperluas kepentingan publik, anggota harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tertinggi.

d) Objektivitas dan Independensi

Anggota harus mempertahankan objektivitasnya dan bebas dari konflik kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Anggota yang berpraktik bagi publik harus independen baik dalam fakta maupun dalam penampilan ketika menyediakan jasa audit dan jasa lainnya.

e) Keseksamaan

Anggota harus memperhatikan standar teknis dan etis profesi, harus berusaha keras meningkatkan kompetensi dan mutu jasa yang diberikannya, serta melaksanakan tanggung jawab profesionalnya sesuai dengan kemampuan terbaiknya.

f) Ruang Lingkup dan Sifat Jasa

Anggota yang berpraktik bagi publik harus memperhatikan prinsip-prinsip kode etik professional dalam menentukan lingkup yang akan disediakan.

Sukrisno Agoes (2017:69) mendefinisikan etika sebagai berikut:

“Etika berasal dari kata Yunani “*ethos*”, dalam bentuk tunggal yang artinya tempat tinggal, kebiasaan, perasaan, sikap, cara berpikir. “*ta etha*” yang berarti adat istiadat. Pengertian etika disini berarti sama dengan pengertian moral. Moral berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, cara hidup yang berasal dari bahasa Latin bentuk tunggal yaitu *mos* atau yang biasa disebut *mores* dalam bentuk jamak.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa etika auditor merupakan prinsip moral yang menjadi dasar landasan bagi auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

2.2.4. Independensi

1 Definisi Independensi

Definisi independensi menurut Sitohang (2016:194) *Independence* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna kebebasan, yang dimaksud dengan kebebasan disini tidak bergantung atau dikendalikan oleh apapun, berpikir dan bertindak sesuai dengan kemauan hati. Independensi merupakan keadaan dimana seorang individu tidak berpihak oleh siapapun, artinya situasi dimana seorang individu bebas serta tidak ketergantungan oleh pihak manapun.

Menurut Arens, et al (2015:106) independensi seorang anggota yang berpraktik untuk perusahaan publik harus independen dalam pelaksanaan jasa profesionalnya sebagaimana dipersyaratkan oleh standar yang dirumuskan lembaga yang dibentuk oleh dewan. Independensi adalah peraturan perilaku yang pertama ada dua komponen independensi dalam berpikir dan dalam penampilan. Secara singkatnya, independensi dalam berpikir (*independence in mind*) mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) kemampuan auditor untuk mempertahankan sudut pandang tidak bias dimata orang lain.

Kode etik akuntan publik menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Agoes (2017:60) mendefinisikan pengertian independensi bagi akuntan publik yang berasal dari eksternal dan internal auditor. Independensi eksternal dan internal auditor terdapat tiga jenis:

- a) *Independent in appearance* (independensi dilihat dari penampilan struktur organisasi perusahaan).

In appearance, akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak diluar perusahaan sedangkan internal auditor tidak independen karena merupakan pegawai perusahaan.

- b) *Independent in fact* (independensi dalam kenyataan/dalam menjalankan tugasnya).

In fact, akuntan publik seharusnya independen, sepanjang dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa professional, bisa menjaga integritas dan selalu mentaati kode etik, profesi akuntan publik dan standar professional akuntan publik. Jika tidak demikian, akuntan publik *in fact* tidak independen. *In fact*, internal auditor bisa independen jika dalam menjalankan tugasnya selalu mematuhi kode etik internal auditor dan *professional practice framework of internal auditor*, jika tidak internal auditor *in fact* tidak independen.

- c) *Independent in mind* (independensi dalam pikiran).

In mind, misalnya seseorang auditor mendapatkan temuan audit yang melakukan pelanggaran atau korupsi atau yang memerlukan audit justment yang material. Kemudian dia berpikir untuk menggunakan audit findings tersebut untuk memeras auditee, walaupun itu baru hanya sebuah pemikiran dan belum terlaksana. Maka *in mind* auditor sudah kehilangan independensinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap independensi yang dimiliki oleh seorang auditor yaitu bebas dari tekanan atau pengaruh dari pihak lain dalam menentukan setiap keputusan yang akan dipilih. Sikap independensi dari seorang auditor harus dijaga dalam menjalankan setiap pekerjaannya agar mendapatkan kepercayaan dari klien atau para pengguna laporan keuangan dan kualitas audit yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang baik.

Yang dikemukakan oleh Pickett (2010:340) dalam Usman (2015) ialah sebagai berikut:

“Independensi auditor internal adalah bebas dari kondisi yang mengancam kemampuan dalam aktivitas audit internal atau kepala audit yang bertanggung jawab untuk melaksanakan audit internal secara objektif”.

Terdapat dua golongan aspek independensi yang diklasifikasikan oleh Arens et al. (2016) yaitu diantaranya:

a) Independensi Dalam Fakta

Maksudnya adalah auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi dan keterkaitan yang erat dengan objektivitas. Independensi dalam fakta akan ada apabila kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya.

b) Independensi Dalam Penampilan

Maksudnya adalah ada kesan dari masyarakat terhadap seorang auditor bahwa dalam menjalankan tugasnya akuntan publik harus berperilaku independen sehingga akuntan publik dapat menghindari keadaan atau faktor-faktor yang tidak diinginkan.

2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor

Menurut Agneus (2016) yang menjadi indikator independensi auditor ialah:

a) Tekanan dari klien

Biasanya muncul pada situasi konflik antara auditor dengan klien. Dimana terjadinya ketidak sependapat dengan beberapa hasil pengujian dari laporan keuangan.

b) Lamanya hubungan dengan klien

Pemerintah Indonesia membatasi masa kerja auditor yaitu 3 tahun untuk waktu yang paling lama bekerja sama dengan klien yang sama, sedangkan 5 tahun untuk waktu Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal ini ditujukan agar auditor tidak mempunyai hubungan yang terlalu dekat dengan klien sehingga mampu untuk mencegah terjadinya skandal akuntansi. Jika auditor dekat dengan kliennya akan menjadikan auditor merasa puas dengan yang sudah dilakukannya sehingga prosedur auditor yang akan dilaksanakannya menjadi kurang tegas dan bergantung pada pernyataan manajemen.

c) Telaah dari rekan

Hal ini dilaksanakan agar memonitor audit dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit yang menuntut transparansi dalam pekerjaannya. Biasanya ini dilaksanakan rekan auditor dalam satu Kantor Akuntan Publik (KAP).

3 Dimensi Independensi

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Tandiontong (2018:170) menekankan tiga dimensi dari independensi sebagai berikut:

a) *Programming independence*

Programming independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih teknik, prosedur audit, berapa dalamnya teknik dan prosedur audit itu ditetapkan.

b) *Investigative independence*

Investigative independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih area, kegiatan, hubungan pribadi dan kebijakan manajerial yang akan diperiksa. Ini berarti tidak boleh ada sumber informasi sah yang tertutup bagi auditor.

c) *Reporting independence*

Reporting independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk menyajikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau pemberian rekomendasi atau opini sebagai hasil pemeriksaan."

2.2.5. Pengalaman Auditor

1 Definisi Pengalaman Auditor

Pengalaman audit adalah pengalaman dari seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari waktu lamanya seorang auditor dalam bekerja maupun dalam melaksanakan tugas yang pernah dikerjakan.

Pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan membantu klien atau pengguna laporan keuangan dalam mengambil setiap keputusan yang akan ditetapkan dalam setiap menjalankan tugasnya. Karena auditor yang memiliki pengalaman berbeda-beda, tentu saja untuk setiap pengambil keputusan akan berbeda pula dalam menanggapi informasi yang peroleh dan akan berbeda dalam memberikan kesimpulan terhadap objek yang sedang diperiksa.

Menurut Agoes (2017:33) menyatakan bahwa auditor yang memiliki pemahaman yang jauh lebih baik, akan dapat memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan mampu mengelompokkan kesalahan-kesalahan berdasarkan tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar.

Audit memperoleh pengalamannya melalui setiap penguasaan tugas yang diberikan oleh klien. Melalui pengalaman tersebut seorang auditor dapat mempunyai pengetahuan yang luas untuk menentukan setiap keputusan yang akan digunakan untuk pengguna laporan keuangan atau klien

Pengalaman kerja dapat diartikan dalam melaksanakan audit, seorang auditor harus memiliki keahlian tentang audit dan penelitian teknis auditing dalam melaksanakan auditing dengan tujuan agar dalam memberikan opini atau pendapat, auditor tidak merasa canggung atau ragu (Nurjannah dan Kartika, 2016).

2 Indikator Pengalaman Auditor

Dalam penelitian Kusuma dan Damayanthi (2020) ada dua indikator yang berhubungan dengan pengalaman audit yaitu:

a) Lamanya menjadi auditor

Lamanya bekerja sebagai auditor menghasilkan struktur dalam proses penilaian auditor. Struktur ini menentukan seleksi auditor, memahami dan bereaksi terhadap ruang lingkup tugas.

b) Banyaknya tugas pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan

Secara teknis, semakin banyak tugas yang ia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan treatment atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya.

Jadi dapat disimpulkan jika seseorang melaksanakan perkerjaan secara berulang-ulang kali, maka akan lebih cepat dalam menyelesaikan tugas tersebut. Karena orang tersebut sudah paham bagaimana cara yang mudah untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada didalam pekerjaannya tersebut dibandingkan orang yang jarang melakukan pekerjaan secara terus menerus.

3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Auditor

Mengingat pentingnya pengalaman kerja dalam suatu perusahaan, maka ada faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja. faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja auditor adalah waktu, frekuensi, jenis tugas, penerapan, dan hasil. Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Waktu: Semakin lama seseorang melaksanakan tugas akan memperoleh pengalaman bekerja yang lebih baik.
- b) Frekuensi: Semakin sering melaksanakan tugas sejenisnya maka orang tersebut akan memperoleh pengalaman kerja yang lebih baik.
- c) Jenis tugas: Semakin banyak jenis tugas yang dilaksanakan oleh seseorang maka umumnya orang tersebut akan memperoleh pengalaman kerja yang lebih banyak.
- d) Penerapan: Semakin banyak penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas tentunya akan dapat meningkatkan pengalaman kerja orang tersebut.
- e) Hasil: Seseorang yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak akan dapat memperoleh hasil pelaksanaan tugas yang lebih baik.

2.2.6. Kualitas Audit

1 Definisi Kualitas audit

Kualitas audit menurut Arens, et. al, (2015) bahwa kualitas audit cara memberitahu seorang auditor dalam mendeteksi kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan, aspek deteksi adalah gambaran dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah gambaran dari integritas auditor.

Audit dikatakan berkualitas jika memenuhi standar yang seragam dan konsisten, yang menggamabarkan praktik-praktik terbaik audit internal serta merupakan ukuran kualitas dalam pelaksanaan tugas untuk memenuhi tanggung jawab profesinya. Standar tersebut dalam Standar Profesi Audit Internal (Setiadi, 2016)

Ikatan Akuntan Indonesia (2021) menyatakan bahwa kegiatan audit yang dilakukan seorang auditor dinyatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Standar yang ada dalam Standar Professional Akuntan publik dibuat oleh *Internasional Standards on Auditing (ISA)* yaitu:

ISA 200-265	Prinsip-Prinsip Umum dan Tanggung Jawab
200	Tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan suatu audit berdasarkan standar perikatan audit.
210	Persetujuan atas syarat-syarat perikatan audit
220	Pengendalian mutu untuk audit atas laporan keuangan.
230	Dokumentasi audit
240	Tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan.
250	pertimbangan atas peraturan perundang-undangan dalam audit laporan keuangan.
260	Komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola
265	Komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola
ISA	Penilaian Risiko dan Respons Terhadap Risiko Yang Telah
300-450	Dinilai
300	Perencanaan suatu audit atas laporan keuangan
315	Pengidentifikasi dan penilaian risiko salah saji material
320	Materialitas dalam perencanaan dan pelaksanaan audit
330	Respons auditor terhadap risiko yang telah dinilai
402	Pertimbangan audit terkait dengan entitas yang menggunakan suatu organisasi jasa
450	Pengevaluasian atas kesalahan penyajian yang diidentifikasi selama audit ISA
ISA 500-580	Bukti Audit
500	Bukti audit
501	Bukti audit-pertimbangan spesifikasi atas unsur pilihan.

505	Konfirmasi eksternal.
510	Perikatan audit tahun pertama-saldo awal
520	Prosedur analitis
530	Sampling audit
540	Audit atas estimasi akuntansi, termasuk estimasi akuntansi nilai wajar, dan pengungkapan yang bersangkutan
550	Pihak berelasi
560	Peristiwa kemudian
570	Kelangsungan usaha
580	Representasi tertulis ISA
ISA 600-620	Penggunaan pekerjaan pihak lain
700	Perumusan suatu opini dan pelaporan atas laporan keuangan
705	Modifikasi terhadap opini dalam laporan auditor independen
706	Paragraf penekanan suatu hal dan paragraf hal lain dalam laporan auditor independen
710	Informasi komparatif-angka korespondensi dan laporan keuangan komparatif
720	Tanggung jawab auditor atas informasi lain dalam dokumen yang berisi laporan keuangan auditan ISA
ISA 800-810	Area-area khusus
800	Pertimbangan khusus-audit atas laporan keuangan yang disusun sesuai dengan kerangka bertujuan khusus
805	Pertimbangan khusus-audit atas laporan keuangantunggal dan unsur, akun atau pos spesifikasi dalam suatu laporan keuangan
810	Perikatan untuk melaporkan ikhtisar laporan keuangan

Kualitas audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya (Amir Abadi Jusuf, 2017:50).

Tandiontong, (2016:80) juga mendefinisikan bahwa kualitas audit didefinisikan sebagai berikut: Kualitas audit adalah segala probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewangan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien atau perusahaan. Kualitas audit adalah kombinasi probabilitas dari auditor yang kompeten untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan temuan mereka secara tidak langsung.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yaitu proses yang dimulai dengan merencanakan terlebih dahulu sebelum melakukan pemeriksaan untuk memastikan standar auditing berlaku umum dalam setiap audit.

2 Indikator Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan indikator keuangan dan non keuangan dari empat kategori (Tuankotta, 2015:61-62) dan (Tandiontong, 2016:80-81) yaitu:

- a) Masukan (*Input*), meliputi nilai-nilai, etika dan sikap auditor yang dipengaruhi oleh budaya KAP, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman auditor dan waktu yang tersedia untuk auditor melaksanakan audit.
- b) Proses (*Process*) dipengaruhi oleh dimana audit dilakukan, meliputi undang-undang, peraturan maupun standar auditing.
- c) Keluaran (*Output*) yaitu semua laporan dan informasi yang dihasilkan oleh auditor yang kompeten dan independen yang dihasilkan dari proses pengauditan.
- d) Tindak lanjut hasil dapat memperlihatkan bahwa audit berkualitas karena auditee dapat mengambil tindakan atas hasil audit yang berupa temuan audit yang diberikan oleh auditor.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan teori keagenan, etika profesi merupakan nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggungjawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik. Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para akuntan publik, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2015), (Syahmina, 2016) dan (Zainiah, 2017) menunjukkan bahwa etikaprofesi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Penelitian ini berarti bahwa hubungan etika profesi searah dengan kualitas audit tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat etika profesi yang dimiliki oleh auditor kualitas hasil audit pun akan semakin tinggi. Etika profesi dalam hal ini menunjukkan bahwa auditor menjaga standar profesionalnya ketika menjalankan penugasan audit sehingga perilakunya lebih etis.hal yang sama juga diungkapkan Titin (2016:14) bahwa etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

H1: Etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi akuntan publik merupakan salah satu sifat yang sangat penting untuk profesi akuntan publik karena dengan memiliki independensi membuat auditor tidak mudah terpengaruh dalam menjalankan tugasnya. Karena jika kehilangan sikap independensi akan mempengaruhi rendahnya kualitas audit yang dihasilkan, dengan sikap independensi seorang auditor akan bertindak jujur dan adil dalam mempertimbangkan fakta yang ada

tanpa di pengaruhi oleh tekanan dari pihak manapun sehingga akan menghasilkan laporan audit berkualitas yang nanti akan di jadikan keputusan untuk para penggunanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Susanto (2016:32), Tugiman (2017:27). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Zam dan Rahayu (2015) dan Nuryanto dkk (2017) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H2: Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3.3 Pengaruh Pengalaman Auditor

Penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Budiarta (2016) menyatakan bahwa pengalaman bagi auditor dalam melaksanakan tugas audit berperan sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian yang auditor peroleh dari pendidikan formalnya. Dalam penelitian Dewi dan Sudana (2018) menyatakan hal yang sama pengalaman kerja auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki pengetahuan kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

H3: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Etika Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

H2 : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit

H3 : Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual yaitu sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun berdasarkan berbagai teori yang telah dijelaskan (Sugiyono, 2018). Etika Auditor, Independen, dan Pengalaman Kerja Auditor menjadi salah satu faktor yang terdapat dalam kualitas audit. Dengan adanya faktor tersebut diharapkan auditor mampu menjaga kualitas audit dalam melaksanakan tugasnya.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk mengetahui seberapa besar pengaruh, Etika Auditor, independensi, pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Berikut ini adalah kerangka konseptual yang digunakan:

gambar 2. 1. Kerangka Konseptual

